

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA SDLB C KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK PADA PTM TERBATAS

Fauziatur Rakhmah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: fauziaturrahmah@gmail.com

Abstrak: Semua siswa pasti mempunyai kemampuan membaca dan kemampuan membaca yang dimiliki setiap siswa tersebut tentunya berbeda-beda. Misalnya siswa tunagrahita kelas 5 SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang memiliki kekurangan dalam membacanya, dikarenakan kemampuan intelektual yang dimiliki di bawah 70. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran membaca permulaan anak tunagrahita SDLB C KB 2 Gresik pada PTM terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data primer penelitian ini adalah guru kelas dan siswa tunagrahita kelas 5 dengan kemampuan membaca yang kurang. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Siswa tunagrahita kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik pada PTM terbatas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, perilaku, kemampuan dan IQ yang dimilikinya, (2) Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu membuat prota, promes, silabus, dan RPP dalam satu semester, (3) Pelaksanaan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan berbeda-beda yang disesuaikan dengan tingkat atau jenis tunagrahitanya, karakteristik, dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa, dan (4) Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca permulaan adalah melaporkan kepada orang tua, melakukan penilaian dan evaluasi mandiri.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, membaca permulaan, anak tunagrahita, PTM terbatas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus ditempuh dan sangat penting dilakukan oleh setiap manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas. Warga negara yang memiliki hambatan pada fisik, emosional, mental, intelektual dan disabilitas sosial berhak mendapatkan layanan pendidikan yang khusus. Dari UUD tersebut dapat dipahami bahwa hak anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mendapatkan suatu pendidikan juga sama dengan anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi anak yang memiliki hambatan dalam dirinya yang membutuhkan perlakuan khusus. Dalam penelitian Prasetyoningsih (2020:1-2) yang berjudul Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak disabilitas Autis dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi *Covid-19*, bahwa anak yang dalam masa perkembangan dirinya mengalami hambatan secara mental, intelektual, fisik, emosional, dan sosial disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak tersebut terdapat berbagai macam, salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan pada perkembangan intelektual dan IQ yang dimiliki di bawah rata-rata dari anak lainnya yaitu di bawah 70. Dampak dari faktor intelegensi rendah yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perkembangan lainnya dan salah satunya adalah perkembangan bahasa, jika seorang siswa mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa maka akan berdampak pula pada perkembangan pendidikan dan interaksi sosialnya. Wijaya (2013:32) mengemukakan bahwa hambatan yang dialami anak tunagrahita umumnya mereka memiliki kemampuan yang kurang dalam berpikir, menulis, mengeja, menghitung, berbicara, mendengarkan dan membaca.

Semua siswa pasti mempunyai kemampuan membaca dan kemampuan membaca yang dimiliki setiap siswa tersebut tentunya berbeda-beda. Misalnya siswa tunagrahita kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik yang memiliki kekurangan dalam membacanya. Oleh karena itu, mereka menempuh sekolah di SLB (sekolah luar biasa) agar mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajarannya terutama pada pembelajaran membaca. Pengertian membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat, memahami, dan melisankan (atau hanya dalam hati) isi dari tulisan. Menurut Rahim (dalam Mikasari, 2015:3) semua kepentingan kehidupan selalu menyertakan kegiatan membaca, oleh karena itu kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang tersebut sangatlah penting.

Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya Indonesia mulai dari Maret 2020 digemparkan oleh pandemi *covid-19*. Pandemi tersebut awalnya dijumpai pada Desember 2019 di Ibukota Provinsi Hubei Cina dan semenjak itu menjalar secara universal (Nissa dan Haryanto, 2020:403). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan pandemi *covid-19* sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020. Sebagian besar orang yang terpapar *covid-19* mengalami gejala pernapasan kronis, seperti batuk, demam dan sesak napas (Handayani et al., 2019)

Pada masa pandemi *covid-19* seperti ini mengakibatkan pendidikan tidak dapat dilakukan dengan semestinya. Sebelumnya pendidikan berjalan melalui tatap muka, dikarenakan adanya pandemi tersebut pendidikan dilakukan secara daring (dalam jaringan) yaitu guru dan siswa melakukan pembelajaran secara tatap maya. Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik mulai tanggal 31 Agustus 2021 memperbolehkan kembali lembaga sekolah untuk melakukan PTM secara terbatas dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat dan setiap kelas maksimal berisi 50% dari data siswa yang ada. Sistem pembelajaran seperti ini juga diterapkan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) terutama di SLB tempat penelitian ini, namun pada SLB peraturan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatasnya lebih ketat daripada sekolah lainnya.

Sesuai dengan surat edaran Dinas Pendidikan Gresik nomor 421/2703/437.53/2021 kapasitas perkelas untuk TK/KB/SPS/SDLB/SMPLB maksimal lima siswa saja dan setiap siswa harus diberi jarak 1,5 meter. PTM terbatas ini juga harus berdasarkan izin dari masing-masing orang tua dengan memberikan surat perizinan tertulis. Jadi, setiap lembaga sekolah tetap menyediakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jika siswa tidak mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti PTM. Dengan menerapkan sistem PTM terbatas ini, tentunya sangat menyulitkan guru dalam memilih sekaligus menerapkan strategi-strategi pada pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita.

Alasan peneliti memilih latar penelitian di SDLB C KB 2 Gresik adalah karena pembelajaran tatap muka terbatas ini diterapkan di sekolah tersebut dengan cara menjalankan sistem *rolling* atau bergantian untuk siswa yang masuk tatap muka di sekolah, bagi siswa lainnya yang jadwalnya tidak tatap muka, maka melakukan pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran bergantian tersebut juga diterapkan oleh Guru kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik guna meminimalisir penyebaran virus *covid-19*. Hal ini tentunya akan berdampak pada pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita kelas 5 tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran tematik tema 1 “Aku dan Sekolahku” subtema 1 “Temanku” pembelajaran 6. Mata pelajaran tematik untuk siswa tunagrahita kelas 5 ini tidak ada KD (kompetensi dasar) yang dikhususkan untuk pembelajaran membaca permulaan, karena KD tersebut terletak pada pembelajaran tematik siswa tunagrahita kelas 4. Akan tetapi, dikarenakan kondisi dan kemampuan membaca siswa tunagrahita kelas 5 yang masih kurang, guru kelas 5 tersebut tetap melakukannya pada sela-sela pembelajaran tematik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan membaca permulaan yang kurang baik, maka dari itu mereka memerlukan suatu metode, media, dan strategi yang dapat memberikan kontribusi terhadap hambatan yang dialaminya dalam membaca permulaan (Widodo, 2016:25). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran membaca permulaan anak tunagrahita kelas 5 SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik pada PTM terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan objektif, spesifik, dan mendalam. Selain itu juga data yang dihasilkan berupa data verbal yaitu tuturan dan dokumen dari subjek penelitian, bukan berupa data angka statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara langsung sebagai perencana, pelaksana, analisis data hingga akhirnya melaporkan data hasil penelitiannya. Kehadiran seorang peneliti di lapangan merupakan kunci penelitian utama yang diperlukan. Penelitian ini berhadapan langsung pada fenomena alamiah yang menuntut kehadiran peneliti terjun ke lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yang beralamatkan di Jl. Raya Randuagung 1-2 Randuagung Kebomas Gresik.

Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer meliputi guru kelas dan siswa tunagrahita kelas 5, data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis dengan mengadaptasi teknik analisis data sebagaimana dilakukan oleh Miles dan Huberman (1992). Prosedur analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, penggolongan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa Tunagrahita SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik pada PTM Terbatas

Siswa tunagrahita kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik pada pembelajaran tatap muka terbatas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik tersebut terdiri dari berbagai macam tingkatan atau klasifikasi tunagrahita yaitu ringan, sedang, dan berat. Siswa tunagrahita ringan kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik hanya berjumlah satu siswa perempuan yang berinisial ABK Tg 1 dengan IQ 70. Hal ini sejalan dengan pendapat Wikasanti (2014:15-17), mengemukakan bahwa anak yang mempunyai IQ antara 50-70 merupakan anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan nilai-nilai dalam rapor dan observasi yang peneliti lakukan, dari lima siswa tunagrahita kelas 5 tersebut hanya ABK Tg 1 yang memiliki kemampuan akademik lebih unggul dibandingkan dengan teman sekelasnya. Kemampuan membaca yang dimiliki ABK Tg 1 juga sudah baik, dia sudah mampu membaca teks panjang dengan lancar, hanya saja intonasinya kurang. Sejalan dengan pendapat Amin (dalam Sumaryana, 2012:13) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan masih dapat mengerjakan latihan baik di SLB maupun di sekolah umum biasanya.

Siswa tunagrahita sedang kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik berjumlah dua siswa, satu perempuan dan satu laki-laki yang berinisial ABK Tg 2 dengan IQ yang dimiliki 37 dan ABK

Tg 3 dengan IQ yang dimiliki 35. Hal ini sejalan dengan pendapat Wikasanti (2014:15-17), menyatakan bahwa anak yang mempunyai IQ antara 30-50 merupakan anak tunagrahita sedang.

ABK Tg 2 dan ABK Tg 3 tergolong siswa tunagrahita sedang, mempunyai kemampuan membaca yang sama, yaitu sudah mampu membaca kata sederhana yang berakhiran huruf paten (s, r, n) dan yang tanpa akhiran paten. Misalnya, Ibu beli sayur, saya beli buku. Selain itu, mereka juga mampu menulis dan berhitung sederhana. Hal ini sejalan dengan Sumaryana (2012:17) yang menyimpulkan bahwa pelajaran yang dapat diajarkan untuk anak tunagrahita sedang yaitu diajarkan pelajaran menulis, menghitung, dan membaca yang digunakan sebagai bekal kehidupannya. Selain itu dapat diajarkan untuk melindungi diri dan beberapa pelajaran sederhana lainnya.

Siswa tunagrahita berat kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik berjumlah dua siswa laki-laki yang berinisial ABK Tg 4 dengan IQ yang dimiliki 17 dan ABK Tg 5 dengan IQ yang dimiliki 27. Hal ini sejalan dengan pendapat Wikasanti (2014:15-17), bahwa anak yang memiliki IQ <30 adalah anak tunagrahita berat. Kedua siswa tunagrahita berat tersebut saat pembelajaran membaca permulaan selalu tidak fokus. Atmaja (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:142) mengemukakan bahwa anak tunagrahita selalu menempatkan perhatian pada hal lain dan sulit untuk memusatkan perhatian secara benar.

Kemampuan membaca yang dimiliki ABK Tg 4 dan ABK Tg 5, masih kurang baik. Mereka hanya mampu membaca beberapa huruf alfabet yang diingatnya. Selama satu semester, kemampuan membaca dia tidak berkembang secara baik. Dikarenakan IQ yang dimilikinya rendah, maka dia sangat pelupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Amin (dalam Sumaryana, 2012:18) bahwa karakteristik dari anak tunagrahita berat antara lain mudah lupa dan mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau informasi.

Perencanaan yang dilakukan Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik pada PTM Terbatas

Perencanaan yang dilakukan guru kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik yaitu dengan membuat prota, promes, silabus, dan RPP dalam satu semester. Guru membuat keempat perencanaan tersebut saat awal semester dan dinilai oleh Ibu kepala sekolah. Berdasarkan keempat perencanaan yang dilakukan guru tersebut, terlihat bahwa adanya persiapan sebelum melakukan pembelajaran. Menurut Muammar (2020:3), sebelum pembelajaran membaca permulaan, diharapkan guru membuat perencanaan pembelajaran yang baik sehingga dapat menanamkan kepada diri siswa bahwa membaca merupakan aktivitas yang menggembirakan.

Dari RPP tersebut, terlihat bahwasanya RPP untuk pembelajaran membaca permulaan menyatu dengan RPP pembelajaran tematik, karena di kelas 5 tidak ada KD khusus untuk pembelajaran membaca permulaan. Jadi, dalam pembuatan RPP guru menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Purwitasari (2019:9) mengemukakan bahwa untuk memudahkan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran yang cocok, diharapkan guru dapat mengetahui cara belajar siswanya sehingga proses pembelajaran mendapatkan hasil dengan baik.

Pelaksanaan strategi yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik pada PTM Terbatas

Adanya pandemi *covid-19* ini mengakibatkan guru dan siswa harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru yaitu PTM terbatas. Sistem pembelajaran PTM terbatas tersebut diterapkan guru di kelas 5 dengan cara mengadakan sistem *rolling* untuk siswa tunagrahita yang tatap muka di sekolah dan daring dari rumah. Sistem *rolling* tersebut mengakibatkan 3 siswa belajar di kelas dan 2 siswa lainnya terpaksa harus belajar dari rumah. Sistem pembelajaran tersebut sesuai dengan Prosedur PTM terbatas dalam Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMAN di Masa Pandemi *Covid-19* yaitu

untuk semua jenjang sekolah luar biasa mulai dari SDLB hingga SMALB harus menjaga jarak minimal 1,5 meter dan kapasitas per kelas maksimal hanya 5 lima siswa.

Guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual agar memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Sejalan dengan dengan pernyataan tersebut, bahwa dalam mempelajari sesuatu anak tunagrahita memerlukan pengulangan sehingga mereka memerlukan contoh-contoh nyata dan alat bantu agar mereka mendapatkan tanggapan dari apa yang dipelajarinya (Atmaja dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:142).

Selain menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, guru juga menerapkan strategi pembelajaran ekspositori atau bisa disebut dengan strategi pembelajaran langsung. Menurut Nasution (2017:92) Dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori guru merupakan sumber dan komponen yang penting. Setiap anak berkebutuhan khusus tidak dapat lepas secara mandiri dalam menyelesaikan hal apapun (Majid, 2017:39-41).

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa tunagrahita kelas 5 tersebut masih pada tahap membaca permulaan, seharusnya sudah masuk pada tahap membaca lanjutan atau pemahaman. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran membaca untuk tingkatan SD diklasifikasikan menjadi dua tahapan, yaitu membaca permulaan di kelas rendah (1,2,3), dan membaca pemahaman, menulis di kelas tinggi (4,5,6) (Shobirin, 2016:13). Akan tetapi, dikarenakan kondisi dan kemampuan membaca siswa tersebut, maka guru masih melaksanakan pembelajaran membaca permulaan. Pelaksanaan strategi yang digunakan guru kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik pada pembelajaran membaca permulaan diawali dengan sebuah perencanaan dan diakhiri dengan sebuah evaluasi atau penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Majid (2017:11-12) bahwa penyesuaian guru dalam meraih tujuan keberhasilan pembelajaran terangkum dalam strategi pembelajaran, yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran membaca permulaan disesuaikan dengan tingkat atau jenis tunagrahitanya. Saat pembelajaran membaca dengan siswa tunagrahita ringan, tidak ada strategi khusus atau metode membaca yang guru gunakan seperti pembelajaran membaca permulaan dengan siswa tunagrahita lainnya, karena siswa tersebut sudah bisa membaca hanya saja intonasinya kurang. Sebagai perbedaan strategi, guru memberikan buku yang berbeda dengan siswa lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2010:47) mengemukakan bahwa dalam memilih strategi pembelajaran harus diarahkan pada tujuan yang ingin diraih, disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa, dan situasi serta kondisi kegiatan pembelajaran.

Saat pelaksanaan strategi dalam pembelajaran membaca permulaan dengan siswa tunagrahita sedang, guru menerapkan metode kupas rangkai suku kata (da, de, di, do, du, na, ne, ni, no, nu, dan lain-lain). Penggunaan metode tersebut dikarenakan menurut penuturan guru lebih efisien dan cepat untuk siswa tunagrahita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muammar (2020:35-37) mengemukakan bahwa kelebihan metode suku kata adalah siswa membaca dengan cara tidak mengeja satu persatu huruf sehingga waktu yang diperlukan tidak lama, siswa dapat mengenal kata yang bermacam-macam, siswa dapat memahami huruf dengan cara menguraikan suku kata yang dibaca.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, strategi yang digunakan guru dengan siswa tunagrahita berat yaitu guru menggunakan tiga strategi. Pertama, guru menerapkan metode eja saat mengajarkan huruf alfabet. Metode ini sesuai dengan kemampuan siswa yang belum mampu membaca huruf alfabet. Namun, metode ini membutuhkan waktu yang lama. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muammar (2020:30-32) menyatakan bahwa kekurangan metode eja adalah memerlukan waktu yang panjang, jika tidak dipelajari secara berulang-ulang siswa akan lupa dengan bentuk dan bunyi huruf tersebut, dan yang terakhir siswa akan kesulitan dalam mengenal suku kata atau kata. Kedua, guru menerapkan metode suku

kata, agar siswa tidak kesulitan saat mengenal suku kata. Ketiga, guru menyesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa dengan menggunakan strategi menghitung kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriyanto (2014:91), bahwa anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan syarat guru harus menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Dalam pembelajaran membaca permulaan pelaksanaan strategi yang digunakan guru tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan strategi tersebut yaitu: a) untuk siswa tunagrahita ringan, guru tidak memiliki strategi khusus karena siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang baik, sebagai perbedaan strategi, guru memberikan buku berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut, b) untuk siswa tunagrahita sedang, strategi yang dilakukan guru berupa menerapkan metode suku kata, c) untuk siswa tunagrahita berat, guru menerapkan metode abjad, metode suku kata, dan yang terakhir strategi menghitung yang disesuaikan dengan minat siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriyanto (2014:91), bahwa anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan syarat guru harus menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Sedangkan persamaan pelaksanaan strategi guru antara lain, untuk semua jenis siswa tunagrahita, setiap hari guru memberikan pembelajaran membaca permulaan dengan cara *face to face* disertai dengan sura yang lantang dan menyelipkan kata-kata positif (pintar, bagus, dll) kepada siswa. Dengan pembelajaran *face to face* tersebut guru akan segera tanggap membantu kesulitan yang dihadapi siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Saputro (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:142) menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa secara berhadapan guru dapat mengontrol dengan cepat hambatan yang dialami siswa. Jadi guru sebagai rekan belajar bagi siswa dan sekaligus sebagai sumber belajar”.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru dengan siswa tunagrahita tersebut baik ringan, sedang, dan berat tentunya muncul sebuah hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut, yaitu: a) hambatan eksternal meliputi penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya perhatian dari orang tua, dan waktu yang sedikit karena PTM terbatas. b) hambatan internal meliputi intelegensi, daya ingat, dan sifat malas yang dimiliki siswa tunagrahita.

Hambatan eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri anak seperti penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, karena guru hanya mengajarkan membaca dengan buku dan papan tulis tanpa adanya media pembelajaran yang menarik siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Romlah dan Andajani (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:142) yaitu pembelajaran terkesan kurang menarik perhatian dan semangat siswa, dikarenakan guru menggunakan metode tradisional seperti pengenalan huruf hanya ditulis di papan tulis tanpa bantuan media pembelajaran yang menarik. Kurangnya perhatian dari orang tua saat anak belajar di rumah, orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru tanpa adanya bimbingan orang tua dari rumah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahim (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:143) mengemukakan bahwa peran orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak di rumah serta memberikan kesempatan membaca dengan berbagai macam bahan bacaan anak akan mempunyai kemampuan membaca yang baik. Selain itu, menurut Sugihartono (dalam Muammar, 2020:20) kemampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah faktor lingkungan yang mencakup pengalaman siswa di rumah. Kemudian, waktu yang sedikit karena adanya sistem pembelajaran PTM terbatas mengakibatkan waktu pembelajaran dibatasi dan tidak seperti dulu sebelum adanya pandemi *covid-19*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Atmaja (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:142) menyimpulkan bahwa dalam mempelajari sesuatu, anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama untuk mengulang-ulang pelajaran tersebut. Pengulangan ini tergantung berat dan ringannya ketunagrahitaan.

Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri siswa seperti intelektual, menurut Sugihartono (dalam Muammar, 2020:20) Orang yang mempunyai intelektual tinggi akan lebih mudah untuk diberi arahan dalam belajar. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, penyimpangan yang dialami semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi seseorang maka penyimpangan yang dialami semakin banyak (Febriana, 2016:43). Daya ingat, bahwa siswa tunagrahita sangat kesulitan dalam menyimpan pelajaran, sehingga guru selalu memberikan pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak lupa. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmaja (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:142) yang menyimpulkan bahwa dalam mempelajari sesuatu, anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama untuk mengulang-ulang pelajaran tersebut. Pengulangan ini tergantung berat dan ringannya ketunagrahitaan. Kemudian sifat malas yang dimiliki siswa tunagrahita dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aljabar (2016:2) menunjukkan bahwa anak tunagrahita cenderung malas belajar karena kurangnya dorongan belajar dari orang tua.

Evaluasi yang dilakukan Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita SDLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik pada PTM Terbatas

Setelah melaksanakan pembelajaran membaca permulaan, guru melakukan evaluasi dari pembelajaran tersebut. Evaluasi tersebut dilakukan guru dengan cara melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tuanya via *whatsapp*. Evaluasi tersebut bertujuan agar orang tua mereka mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan akademik anaknya di sekolah terutama perkembangan membacanya dan diharapkan siswa bisa belajar kembali di rumah dengan orang tuanya agar tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rudita dkk (dalam Amalia dan Kurniawan, 2021:141) yaitu pada tahap evaluasi, guru menginformasikan kepada orang tuanya terkait dengan perkembangan anaknya agar orang tua dapat membimbing anak saat belajar di rumah sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja.

Selain evaluasi yang dilakukan guru tersebut, guru juga memberikan penilaian pembelajaran membaca yang dijadikan satu dengan nilai pembelajaran tematik. Karena pembelajaran membaca permulaan tidak ada KD nya di kelas 5, melainkan ada di kelas 4. Nilai KKM pelajaran tematik untuk kelas 5 adalah 75. Penilaian tersebut bertujuan agar guru mengetahui sejauh mana pencapaian siswa setelah melakukan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidin Ali dan Khaeruddin (dalam Wulan dan Rusdiana, 2014:6) bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui informasi tentang hasil belajar siswa atau kemajuan kemampuan siswa.

Setelah melakukan kedua evaluasi tersebut, guru melakukan evaluasi mandiri dengan cara menyelaraskan perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut dilakukan guru agar dapat mengetahui rencana yang telah terlaksana dan yang belum. Menurut penuturan guru, pelaksanaan pembelajaran selalu ada perbedaan dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelum pembelajaran. Karena guru harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardapi (dalam Wulan dan Rusdiana, 2014:12) bahwa evaluasi dilakukan guna memperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum. Sejalan dengan pernyataan Mardapi, Gronlund (dalam Wulan dan Rusdiana, 2014:10) menyatakan bahwa evaluasi dapat mengetahui hambatan yang muncul saat pembelajaran dan dapat digunakan sebagai pengalaman di pembelajaran selanjutnya. Pendapat yang sesuai dengan kedua pendapat tersebut dikemukakan oleh Muammar (2020:42) bahwa dengan dilakukannya evaluasi, guru dapat memahami keberhasilan dan kegagalan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat merenungkan kegiatan pembelajaran berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik terdiri dari lima siswa dengan berbagai macam tingkatan tunagrahita yaitu ringan, sedang, dan berat. Karakteristik yang dimiliki setiap siswa tunagrahita kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik pada PTM terbatas berbeda-beda, baik dari segi fisik, perilaku, kemampuan dan IQ yang dimilikinya. IQ ABK Tg 1 70, IQ ABK Tg 2 37, IQ ABK Tg 3 35, IQ ABK Tg 4 17, dan IQ ABK Tg 5 27.

Sebelum melakukan pembelajaran membaca permulaan, kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah membuat sebuah perencanaan. Perencanaan yang dilakukan guru tersebut yaitu membuat prota, promes, silabus, dan RPP dalam satu semester yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru menerapkan strategi pembelajaran sesuai konteks lingkungan anak dan ekspositori saat melakukan pembelajaran tematik, baik saat belajar membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pada PTM terbatas ini, bagi siswa daring, kegiatan pembelajarannya tanpa membaca, hanya menyimak dan berbicara saja, sedangkan bagi siswa yang masuk tatap muka di sekolah guru melakukan pembelajaran membaca permulaan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, guru menggunakan strategi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat atau jenis tunagrahitanya, karakteristik, dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca permulaan adalah dengan cara melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tuanya via *whatsapp*, memberikan penilaian pembelajaran membaca permulaan yang dijadikan satu dengan nilai pembelajaran tematik, dan melakukan evaluasi mandiri (dengan cara menyelaraskan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan yang telah dilakukan oleh guru).

Saran

Disarankan kepada guru kelas 5 untuk melakukan koordinasi dengan orang tua agar dapat tercipta kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran siswa. Selain itu juga disarankan kepada guru untuk menggunakan media yang bervariasi dan menarik, baik saat pembelajaran tematik maupun pembelajaran membaca permulaan, agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas lebih jauh mengenai siswa tunagrahita sehingga dapat memberikan intervensi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Disarankan kepada orang tua siswa tunagrahita kelas 5 SDLB C KB 2 Gresik untuk lebih memperhatikan kemampuan akademik dan kemampuan membaca yang dimiliki anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd. dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aljabar, Giyana. 2016. *Permasalahan Peserta Didik Tunagrahita di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat Padang.

(<http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/3018/>, diakses 19 Februari 2022)

Amalia, Riska dan Kurniawan. 2021. *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan*. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, Vol 7, No 2, 2 November 2021.

(<http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/9332>, diakses 1 Februari 2022)

Anggraeni, Sri Wulan dan Alpian, Yayan. 2020. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Attamimi, Nurul Farikhatul Jannah. 2017. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah 19 Sidokumpul Paciran Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(<http://etheses.uin-malang.ac.id/12070/1/13140142.pdf>, diakses 20 November 2021)

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Billah, Arif. 2016. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, Vol 1, No 2, Desember 2016.

(<https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/577>, diakses 20 November 2021)

Budiarto, Teguh. 2016. *Blended Learning Di Perguruan Tinggi Di Tinjau Dari Perspektif Leadership Dan Iklim Organisasi*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

(<http://repository.upi.edu/23938/>, diakses 20 November 2021)

Chalish, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

E. Mulyasa. 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.

Fauzia, Noka Syafila. 2019. *Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kosakata pada Siswa Disleksia*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(<http://etheses.uin-malang.ac.id/14619/1/16761026.pdf>, diakses 17 November 2021)

Febriana, Elva. 2016. *Produksi Fonologis Anak Down Syndrome Usia 10-12 Tahun Berdasarkan Tingkat Kecerdasan dan Masa Terapi*. Jurnal Buana Bastra, Vol 3, No 1, April 2016.

(<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/655/522> , diakses 17 Februari 2022)

Handayani, D., Hadi, D. R., Fathiyah, I., Erlina, B., & Heidy, A. 2019. *Corona Virus Disease 2019*. Jurnal Respirologi Indonesia, Vol 40, No 2, April 2020.

(<http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>, diakses 20 November 2021)

Hidayah, Nurul dan Novita. 2016. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T,A 2015/2016*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3, No 1, 1 juni 2016.

(<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1331>, diakses 20 November 2021)

Kembang, L.G. 2020. *Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka Dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Hasil Belajar Mata Pelajaran Ski (Studi Pada Siswa Kelas Viii) Mts. Darul Ishlah Tahun Pelajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Mataram.

(<http://etheses.uinmataram.ac.id/297/1/Lale%20Gadung%20Kembang%20160101145.pdf>, diakses 12 November 2021)

Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Marwiyah, A. K. U. B. K. 2018. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 13*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Mikasari, Karin Martha. 2015. *Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Dasar 1 Sekolah Luar Biasa Sekar Teratai 1 Srandakan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

(<http://eprints.uny.ac.id/26933/>, diakses 14 Desember 2021)

Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.

Mushawwir & Umar. 2014. *Studi Tentang Keterampilan Guru Dalam Melaksanakan Apersepsi Pada Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 1 Dan Smp Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*. Jurnal Tomalebbi, Vol 1, No 2, September 2014.

(<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/1828>, diakses 21 Februari 2022)

Nasution, N.H. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Nissa, S.F dan Haryanto A. 2020. *Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ika, Vol 8, No 2, Desember 2020.

(<https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>, diakses 20 November 2021)

Purwitasari, Anis. 2019. *Keterampilan Guru dalam Memilih Strategi Pembelajaran yang Sesuai dengan Gaya Belajar Siswa di MIM PK Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

(<http://eprints.ums.ac.id/78447/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses 10 Februari 2022)

- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak disabilitas Autis dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah NOSI, Vol 8, No 2. (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/7726> , diakses 23 Februari 2022).
- (<https://doi.org/10.1155/2022/7853310>, diakses 13 April 2022)
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Siregar, Ernawati. 2018. *Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- (<http://repository.uinsu.ac.id/6750/1/SKRIPSI%20PDF.pdf>, diakses 20 November 2021)
- Slamet, St. Y. 2017. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3.
- Sumaryana. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah*.
- (<https://eprints.uny.ac.id/9906/>, diakses 19 Februari 2022)
- Sudjana, N. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Widodo, Agus Pratomo Andi. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Papan Flakat pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII SMPLB YPLB Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat.
- (<http://eprints.ulm.ac.id/3882/1/%20penelitian%20flakat.pdf>, diakses 15 Desember 2021)
- Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Penerbit Imperium.
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Wulan, Elis dan Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.

Malang, 13 April 2022

Pembimbing I

Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd.

NIP. 195808031991032001